

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Landasan Teori

1. Self regulated Learning

a. Pengertian Self Regulated Learning

Self regulated learning terdiri dari dua istilah, yaitu self regulated yang berarti pengaturan diri, dan learning yang berarti proses belajar. Secara keseluruhan, self regulated learning dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran. Menurut B. Zimmerman (2002), regulasi diri mengacu pada proses di mana siswa secara sadar dan aktif mengendalikan aspek kognitif, motivasi, dan perilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini mencakup kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya sendiri sambil melakukan penyesuaian yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan. Adapun Pintrich (2000), mendefinisikan self-regulated learning sebagai proses pembelajaran aktif dan konstruktif di mana siswa bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan belajarnya sendiri. Sepanjang proses ini, siswa secara sadar merencanakan, mengatur, dan memantau kemampuan kognitif, motivasi, dan perilaku untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Efektivitas pembelajaran mandiri tidak hanya ditentukan oleh upaya internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks dan kondisi lingkungan belajar.

Self regulated learning merupakan konsep yang berkembang dalam kajian psikologi pendidikan modern, khususnya melalui teori yang dikemukakan oleh Zimmerman. Meskipun istilah self regulated learning tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun hadis, nilai-nilai yang terkandung di dalam konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam. Self regulated learning menekankan kemampuan individu untuk merencanakan, mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri agar tujuan belajar dapat tercapai.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong setiap muslim untuk memiliki tanggung jawab, senantiasa memperbaiki diri (muhasabah), bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang baik, serta melakukan evaluasi terhadap setiap amal yang dilakukan.

Salah satu landasan yang menunjukkan pentingnya perencanaan dan evaluasi diri terdapat dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr [59]: 18)."

Ayat tersebut pada dasarnya mengajarkan pentingnya muhasabah atau evaluasi diri terhadap setiap amal yang dilakukan sebagai bekal kehidupan akhirat. Dalam konteks pendidikan, nilai muhasabah tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran melalui kemampuan peserta didik untuk merencanakan tujuan belajar, memantau perkembangan belajar, serta mengevaluasi hasil belajar agar dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Nilai tersebut sejalan dengan konsep self regulated learning yang menekankan kemampuan individu dalam mengatur proses belajarnya secara sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain Al-Qur'an, konsep evaluasi diri juga sejalan dengan hadis Rasulullah saw.:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ

"Orang yang cerdas adalah orang yang mengevaluasi dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian." (HR. Tirmidzi).

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya melakukan evaluasi diri (muhasabah) terhadap setiap perbuatan yang telah dilakukan. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi diri merupakan salah satu komponen utama self regulated learning yang membantu peserta didik mengenali

kelebihan dan kekurangan dalam proses belajarnya sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Nilai-nilai self regulated learning juga dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa a.s. ketika belajar kepada Nabi Khidir sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82. Dalam kisah tersebut, Nabi Musa menunjukkan semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu dengan bersedia menempuh perjalanan untuk belajar kepada Nabi Khidir. Selama proses belajar, Nabi Musa diperintahkan untuk bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam memberikan penilaian terhadap hal-hal yang belum dipahaminya. Meskipun beberapa kali melakukan kesalahan, Nabi Musa tetap menunjukkan sikap rendah hati, bersedia menerima teguran, dan berusaha memperbaiki dirinya. Kisah tersebut menggambarkan bahwa proses memperoleh ilmu memerlukan motivasi yang kuat, pengendalian diri, kesabaran, serta kesiapan untuk menerima evaluasi dan melakukan perbaikan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan karakteristik self regulated learning yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengelola aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun self regulated learning merupakan konsep yang berkembang dalam kajian psikologi pendidikan modern, nilai-nilai yang mendasarinya memiliki keselarasan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam menuntut ilmu, pengendalian diri, kesungguhan dalam belajar, serta evaluasi diri (muhasabah) sebagai upaya memperbaiki kualitas diri secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan aspek self regulated learning menurut Zimmerman, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku, sehingga dapat menjadi landasan normatif dalam memahami pentingnya kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri.

Self regulated learning berperan penting dalam membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri, strategis, aktif, dan termotivasi dalam proses belajar (Paris & Winograd, 2003). Siswa yang memiliki self

regulated learning yang baik umumnya berfokus pada pengembangan pengetahuan serta menjaga motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa mampu memahami dan mengelola emosi selama proses belajar, memantau perkembangan belajar secara berkala, serta menyesuaikan strategi belajar sesuai dengan hasil yang diperoleh. Selain itu, siswa juga dapat mengenali berbagai hambatan yang muncul dalam proses belajar dan berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan belajarnya. Self regulated learning merupakan proses belajar yang dilakukan secara aktif oleh siswa melalui penetapan tujuan belajar, serta kemampuan mengontrol, mengatur, dan memantau aspek kognitif, motivasi, dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Seluruh proses tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan belajar dan kondisi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, siswa yang menunjukkan tingkat SRL yang tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa tercermin dari cara siswa mengelola strategi metakognitif, mempertahankan motivasi belajar, dan mengatur perilaku untuk mencapai tujuan akademis.

Schunk & Ertmer (2000) menyatakan bahwa self regulated learning terjadi ketika siswa mampu secara sadar mengelola pikiran, emosi, dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Proses tersebut dilakukan secara terus-menerus dengan menyesuaikan strategi belajar sesuai kebutuhan dan perkembangan belajar yang dialami siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Paris & Winograd (2003) menambahkan bahwa self regulated learning terjadi ketika siswa mampu menyadari proses berpikirnya, menggunakan strategi belajar yang sesuai, serta memiliki motivasi yang mendorongnya untuk terus belajar. Dalam hal ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa self regulated learning merupakan kemampuan siswa dalam mengatur

dan mengendalikan proses belajarnya secara sadar melalui pengelolaan aspek kognitif, motivasi, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Self regulated learning tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami materi, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam merencanakan, memantau, mengevaluasi, serta menyesuaikan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar yang dialami. Selain itu, siswa dengan self regulated learning yang baik cenderung lebih aktif, mandiri, mampu mengelola emosi dan motivasi belajar, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan optimal.

b. Aspek-aspek Self Regulated Learning

Menurut B. Zimmerman (2002), self regulated learning pada dasarnya melibatkan pengaturan tiga aspek utama dalam belajar, yaitu kognitif, motivasi, dan perilaku. Adapun penjabaran dari ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1) Aspek Metakognitif

Aspek metakognitif adalah kemampuan siswa dalam memahami dirinya sendiri dan memilih cara belajar yang tepat. Dalam self-regulated learning, aspek kognitif ini mencakup kemampuan siswa untuk merencanakan belajarnya, mengatur strategi yang akan digunakan, mengarahkan diri sendiri, memantau perkembangan belajarnya, dan mengevaluasi hasilnya. B. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa aspek metakognitif dalam self regulated learning berkaitan dengan kemampuan siswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya untuk mencapai tujuan tertentu. Aspek metakognitif dalam self regulated learning mencakup beberapa hal. Pertama, perencanaan, yaitu kemampuan menetapkan tujuan dan menyusun strategi belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kedua, pengorganisasian, yaitu kemampuan mengatur serta menggunakan metode belajar yang dianggap paling sesuai dan efektif. Ketiga, pemantauan dan evaluasi, yaitu

kemampuan mengamati perkembangan belajar serta menilai kekuatan dan kelemahan diri selama proses belajar berlangsung.

Sementara itu, menurut Santrock (2004), metakognitif adalah kesadaran seseorang terhadap proses berpikir yang dimilikinya atau kemampuan untuk memahami cara dirinya belajar dan berpikir. Metakognitif meliputi pengetahuan mengenai proses berpikir serta kemampuan untuk mengatur aktivitas berpikir tersebut. Dalam pembelajaran, metakognisi penting karena membantu siswa menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah dan menyesuaikannya dengan kebutuhan belajar masing-masing.

2) Aspek motivasi

Aspek motivasi merujuk pada dorongan internal yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Menurut B. Zimmerman (2002), motivasi merupakan dorongan dalam diri individu yang membantu seseorang mengarahkan serta mengatur kegiatan belajarnya. Sejalan dengan itu, Santrock (2004) menjelaskan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan ketekunan dalam melakukan suatu tindakan. Seseorang yang memiliki motivasi belajar biasanya menunjukkan semangat belajar, tujuan yang jelas, serta ketekunan dalam menjalankan aktivitas belajar.

Zimmerman menjelaskan bahwa motivasi dalam self regulated learning terdiri dari beberapa komponen. Pertama, nilai intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk memahami dan menguasai pelajaran demi mencapai hasil belajar yang baik. Kedua, nilai ekstrinsik, yaitu motivasi belajar yang muncul karena adanya dorongan dari luar, seperti ingin mendapat pujian atau memperoleh hasil yang lebih baik dari orang lain. Ketiga, nilai tugas, yaitu pandangan individu terhadap pentingnya suatu materi serta manfaat yang diperoleh dari mempelajarinya. Keempat, efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Kelima, kontrol keyakinan diri, yaitu

keyakinan individu bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajar. Keenam, kecemasan menghadapi ujian, yaitu rasa khawatir yang muncul sebelum maupun saat menghadapi evaluasi belajar. Keenam komponen tersebut dapat memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa.

3) Aspek perilaku

Aspek perilaku berhubungan dengan tindakan nyata individu dalam mengatur serta menyesuaikan lingkungan belajar agar mendukung pencapaian tujuan. Peserta didik secara sadar memilih, memanfaatkan, dan bahkan menciptakan kondisi yang kondusif bagi aktivitas belajarnya. Menurut B. Zimmerman (2002), aspek perilaku dalam self regulated learning berkaitan dengan kemampuan individu dalam memilih, mengatur, dan memanfaatkan strategi belajar serta lingkungan yang dapat mendukung proses belajarnya. Perilaku tersebut membantu siswa mengelola kegiatan belajar agar lebih terarah dan efektif.

Aspek perilaku dalam self regulated learning terdiri dari beberapa komponen. Pertama, strategi kognitif, yaitu strategi yang digunakan untuk membantu memahami dan mengingat materi pelajaran. Strategi ini meliputi pengulangan materi yang telah dipelajari, pengorganisasian catatan agar lebih terstruktur, elaborasi dengan menghubungkan materi baru pada pengetahuan sebelumnya, serta berpikir kritis untuk memahami materi secara lebih mendalam. Kedua, strategi regulasi metakognitif yang mencakup perencanaan sebelum belajar, pemantauan selama proses belajar berlangsung, dan evaluasi terhadap hasil belajar maupun strategi yang digunakan. Ketiga, strategi pengelolaan sumber daya, yaitu kemampuan mengatur waktu dan lingkungan belajar, menjaga usaha dan ketekunan belajar, serta bekerja sama ketika mengalami kesulitan.

c. Tahapan/Fase Self Regulated Learning

Menurut B. Zimmerman (2002), self regulated learning berlangsung melalui tiga fase yang saling berkaitan, yaitu forethought phase,

performance phase, dan self reflection phase. Ketiga fase tersebut menunjukkan bahwa self regulated learning merupakan proses belajar yang dilakukan secara sadar dan terarah oleh individu untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

1) Forethought phase

Fase pertama adalah forethought phase atau fase perencanaan. Fase ini terjadi sebelum kegiatan belajar dimulai. Pada tahap ini siswa mulai menetapkan tujuan belajar, menyusun rencana, serta menentukan strategi yang akan digunakan dalam proses belajar. Selain itu, siswa juga membangun motivasi dan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas atau mencapai target belajar yang telah ditentukan. Dalam fase ini, kemampuan siswa dalam mengatur waktu, menentukan prioritas belajar, dan menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung sangat berpengaruh terhadap proses belajar selanjutnya.

2) Performance phase

Fase kedua adalah performance phase atau fase pelaksanaan. Fase ini berlangsung ketika siswa sedang melakukan kegiatan belajar. Pada tahap ini siswa mulai menerapkan strategi belajar yang telah direncanakan sebelumnya. Siswa juga melakukan pemantauan terhadap proses belajar, seperti memperhatikan tingkat pemahaman materi, menjaga konsentrasi, serta mengontrol perilaku belajar agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, siswa berusaha mengatasi gangguan yang dapat menghambat proses belajar, baik gangguan dari lingkungan maupun dari dirinya sendiri. Kemampuan mengontrol diri selama proses belajar menjadi bagian penting dalam fase ini.

3) Self reflection phase

Fase ketiga adalah self reflection phase atau fase refleksi diri. Fase ini terjadi setelah proses belajar selesai dilakukan. Pada tahap ini siswa melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai serta menilai efektivitas strategi belajar yang digunakan. Siswa akan

membandingkan hasil yang diperoleh dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika hasil belajar belum sesuai harapan, siswa dapat melakukan perbaikan dengan mengubah strategi belajar, meningkatkan usaha belajar, atau menyusun rencana belajar yang lebih baik untuk kegiatan belajar berikutnya. Melalui proses refleksi tersebut, siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dalam belajar sehingga proses self regulated learning dapat berkembang secara berkelanjutan.

Dasar dari teori regulasi diri berasal dari teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan. Kemampuan individu dalam mengendalikan respons terhadap berbagai pengaruh dari luar disebut sebagai regulasi diri. Dalam proses pembentukannya, regulasi diri berlangsung melalui beberapa tahapan yang membantu individu mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1997). Di antara tahapan-tahapan tersebut yaitu :

1) Receiving

Tahap pertama adalah receiving, yaitu tahap ketika individu menerima informasi awal dari lingkungan. Informasi yang diterima kemudian dihubungkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya sehingga individu dapat memahami informasi tersebut dengan lebih baik.

2) Evaluating

Tahap kedua yaitu evaluating, merupakan proses menilai dan mengolah informasi yang telah diperoleh. Pada tahap ini individu mulai membandingkan informasi atau kondisi dari lingkungan dengan pandangan maupun pemahaman yang dimilikinya sendiri.

3) Searching

Tahap ketiga adalah searching, yaitu tahap mencari solusi terhadap permasalahan yang ditemukan. Setelah melihat adanya perbedaan antara kondisi lingkungan dan pemahaman pribadi, individu mulai

mencari cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

4) Formulating

Tahap berikutnya adalah formulating, yaitu tahap menyusun tujuan dan rencana yang akan dilakukan untuk mencapai target tertentu. Dalam tahap ini individu mulai mempertimbangkan berbagai hal yang dapat mendukung tercapainya tujuan secara efektif, seperti waktu, tempat, media, maupun strategi yang digunakan.

5) Implementing

Selanjutnya terdapat tahap implementing, yaitu pelaksanaan dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini individu mulai menerapkan tindakan yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta melakukan penyesuaian apabila diperlukan.

6) Assessing

Tahap terakhir adalah assessing, yaitu proses mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Melalui tahap ini individu dapat mengetahui sejauh mana tujuan yang telah direncanakan berhasil dicapai dan menilai efektivitas strategi yang digunakan sebelumnya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Self Regulated Learning

Self regulated learning didasarkan pada teori triadic reciprocity yang menjelaskan bahwa proses belajar seseorang dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara tiga faktor, yaitu faktor diri individu, perilaku, dan lingkungan. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain dalam proses belajar (Bandura, 1997). Berkaitan dengan hal tersebut, B. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa ketiga faktor tersebut menjadi dasar terbentuknya komponen dalam self regulated learning, yaitu :

1) Faktor Individu (Person)

Dalam faktor individu, pengetahuan yang dimiliki seseorang, proses metakognitif, tujuan belajar, serta aspek afeksi merupakan

bagian penting yang dapat memengaruhi self regulated learning. Dalam hal ini, B. J. Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa pengetahuan dalam self regulated learning meliputi pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional. Pengetahuan deklaratif berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap informasi, fakta, atau konsep yang telah dipelajari. Pengetahuan ini membantu siswa mengetahui apa yang harus dipelajari dan dipahami dalam proses belajar. Selain itu, terdapat pengetahuan prosedural yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan strategi atau langkah belajar tertentu secara efektif. Pengetahuan ini membantu siswa memahami bagaimana cara belajar, menyelesaikan tugas, atau menggunakan strategi yang tepat dalam mencapai tujuan belajar. Adapun pengetahuan kondisional berkaitan dengan pemahaman mengenai kapan dan mengapa suatu strategi belajar digunakan dalam situasi tertentu. Pengetahuan ini membantu siswa menentukan strategi belajar yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.

Kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional dapat memengaruhi kualitas self regulated learning yang dimilikinya. Semakin baik pemahaman tersebut, maka semakin baik pula kemampuan siswa dalam menyusun perencanaan belajar. Perencanaan ini berperan penting dalam membantu siswa menentukan lingkungan belajar yang sesuai, menetapkan tujuan pembelajaran, membangun keyakinan terhadap kemampuan diri, mengelola kondisi emosional, serta mengontrol perilaku dan penggunaan strategi belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

2) Faktor Perilaku (Behavior)

Menurut B. J. Zimmerman (1989), faktor perilaku dalam self regulated learning berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatur dan mengontrol tindakan yang dilakukan selama proses

belajar. Faktor perilaku mencerminkan bagaimana siswa menggunakan berbagai strategi belajar, memantau perkembangan belajarnya, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menerima pembelajaran secara pasif, tetapi juga berusaha aktif mengelola perilaku belajarnya agar tujuan belajar dapat tercapai.

Faktor perilaku dalam self regulated learning mencakup beberapa proses, seperti self observation, self judgment, dan self reaction. Self observation merupakan kemampuan siswa dalam mengamati serta memantau proses belajarnya sendiri. Self judgment berkaitan dengan kemampuan membandingkan hasil belajar dengan tujuan atau standar yang telah ditetapkan. Adapun self reaction merupakan respons siswa terhadap hasil belajar yang diperoleh, seperti merasa puas, melakukan perbaikan, atau menyusun strategi baru agar hasil belajar menjadi lebih baik. Melalui proses tersebut, siswa dapat lebih memahami perkembangan belajarnya dan meningkatkan efektivitas belajar secara mandiri.

3) Faktor Lingkungan (Environment)

Menurut B. J. Zimmerman (1989), faktor lingkungan dalam self regulated learning berkaitan dengan pengaruh lingkungan sekitar terhadap proses belajar individu. Lingkungan belajar dapat memberikan dukungan maupun hambatan yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya. Dalam hal ini, lingkungan tidak hanya mencakup kondisi fisik, tetapi juga interaksi sosial yang dialami siswa selama belajar.

Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik dan pengalaman sosial. Lingkungan fisik berkaitan dengan kondisi tempat belajar, seperti suasana yang nyaman, tenang, serta minim gangguan sehingga dapat membantu siswa lebih fokus dalam belajar. Sementara itu, pengalaman sosial berkaitan dengan dukungan dari guru, teman, maupun keluarga yang dapat membantu meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar siswa.

Selain itu, siswa dengan self regulated learning yang baik cenderung mampu mengatur lingkungannya sendiri agar lebih mendukung proses belajar, misalnya dengan memilih tempat belajar yang nyaman, mengurangi gangguan saat belajar, mencari bantuan ketika mengalami kesulitan, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Faktor lingkungan tersebut dapat membantu siswa meningkatkan efektivitas belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Selain itu, Cobb (2003) menjelaskan bahwa self efficacy, motivasi, dan tujuan belajar juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi self regulated learning.

1) Self efficacy

Self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, serta menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajar. Menurut Bandura (1997), self efficacy berpengaruh terhadap cara siswa memilih tugas, tingkat usaha yang diberikan, ketekunan dalam belajar, serta hasil belajar yang dicapai. Siswa yang memiliki self efficacy tinggi cenderung lebih aktif menggunakan strategi kognitif dan self regulated learning dalam proses belajarnya. Selain itu, siswa yang yakin terhadap kemampuannya biasanya lebih percaya diri untuk terlibat dalam pembelajaran, berusaha lebih keras, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta memiliki peluang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

2) Motivasi

Menurut Cobb (2003), motivasi memiliki hubungan positif dengan self regulated learning. Motivasi menjadi salah satu faktor penting yang membantu siswa dalam menjalankan strategi belajar yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung lebih mampu mengatur waktu

belajar secara efektif dan menjalankan kegiatan belajar dengan lebih terarah. Selain itu, motivasi yang berasal dari dalam diri individu atau motivasi intrinsik biasanya memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam proses belajar. Motivasi intrinsik membuat siswa lebih terdorong untuk belajar karena adanya keinginan dari diri sendiri, sehingga hasil belajar yang dicapai cenderung lebih baik dan bertahan lebih lama. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti penghargaan atau dorongan dari orang lain. Kedua jenis motivasi tersebut sama-sama memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar siswa.

3) Tujuan

Menurut Cobb (2003), tujuan merupakan target yang ingin dicapai individu dalam proses belajar. Tujuan menjadi acuan bagi siswa untuk memantau perkembangan dan kemajuan belajarnya. Dalam self regulated learning, tujuan memiliki dua fungsi utama, yaitu membantu siswa mengarahkan dan mengatur usaha belajar menuju arah yang lebih jelas, serta menjadi dasar dalam mengevaluasi hasil atau performa belajar yang telah dicapai. Selain itu, efektivitas tujuan dalam proses belajar juga dipengaruhi oleh hasil atau pencapaian yang diharapkan oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa self regulated learning dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar siswa. Faktor dari dalam diri meliputi pengetahuan, proses metakognitif, self efficacy, motivasi, serta tujuan belajar yang membantu siswa mengatur dan mengarahkan proses belajarnya. Sementara itu, faktor lingkungan seperti dukungan sosial, kondisi tempat belajar, dan pengalaman sosial juga turut memengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan self regulated learning.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pramesti & Suryadi (2025) yang menunjukkan bahwa faktor internal seperti kecerdasan spiritual, motivasi, tujuan belajar, dan orientasi masa depan dapat mendorong

terbentuknya self regulated learning. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga, guru, dan teman, lingkungan sekolah, serta interaksi akademik juga berperan dalam memperkuat kemampuan self regulated learning siswa.

e. Karakteristik Self Regulated Learning

individu yang memiliki self regulated learning ditandai dengan kemampuan untuk berperan aktif dalam mengelola dan mengatur kegiatan belajarnya sendiri (Schunk & Zimmerman, 1994).

Beberapa penelitian yang dikemukakan dalam Montalvo & Torres (2004) menunjukkan bahwa individu dengan self regulated learning yang tinggi umumnya memiliki kemampuan mengatur proses belajarnya secara mandiri. Berikut karakteristik individu dengan self regulated learning :

- 1) Individu tersebut mampu menggunakan berbagai strategi kognitif, seperti mengulang materi, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta menyusun informasi agar lebih mudah dipahami dan diingat.
- 2) Mampu merencanakan, mengontrol, dan mengarahkan proses berpikirnya untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.
- 3) Individu dengan self regulated learning yang baik biasanya memiliki tujuan belajar yang jelas serta menunjukkan emosi positif dalam belajar, seperti antusias, senang, dan puas ketika menyelesaikan tugas.
- 4) Mampu mengontrol diri dan menyesuaikan perilaku belajar sesuai dengan tuntutan tugas yang dihadapi. Selain itu, individu mampu mengatur waktu belajar, menjaga lingkungan belajar tetap kondusif, serta mencari bantuan dari guru atau teman ketika mengalami kesulitan.
- 5) Individu mampu mengontrol kegiatan akademik, menjaga konsentrasi, mempertahankan motivasi dan usaha belajar
- 6) Menghindari berbagai gangguan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar selama proses belajar berlangsung.

f. Indikator Self Regulated Learning

Berdasarkan aspek self regulated learning menurut B. Zimmerman (2002), indikator dalam penelitian ini dikembangkan sebagai berikut :

1) Aspek Metakognitif

Tabel 2. 1 Indikator Aspek Metakognitif

Indikator	Tinggi	Rendah
Perencanaan belajar	Membuat jadwal tadarus secara mandiri	Tidak memiliki jadwal tadarus
Pemantauan kemajuan bacaan	Rutin mengecek perkembangan bacaannya	Tidak memperhatikan perkembangan bacaan
Evaluasi diri terhadap bacaan	Menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki	Tidak menyadari/mengabaikan kesalahan bacaan

2) Aspek Motivasi

Tabel 2. 2 Indikator Aspek Motivasi

Indikator	Tinggi	Rendah
Keyakinan diri	Merasa mampu membaca Al-Qur'an dan memperbaiki bacaannya	Merasa tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik
Dorongan Internal	Membaca Al-Qur'an atas kesadaran sendiri	Membaca Al-Qur'an hanya karena disuruh

3) Aspek Perilaku

Tabel 2. 3 Indikator Aspek Perilaku

Indikator	Tinggi	Rendah
Pengaturan waktu belajar	Memanfaatkan waktu tadarus untuk membaca Al-Qur'an	Kurang memanfaatkan waktu tadarus untuk membaca Al-Qur'an
Ketekunan berlatih	Fokus dan bersungguh-sungguh membaca Al-Qur'an selama kegiatan tadarus	kurang fokus dan kurang bersungguh-sungguh saat mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi, kemampuan membaca Al-Qur'an tersusun dari dua kata, yaitu "kemampuan" dan "membaca". Kata "kemampuan" berasal dari kata dasar "mampu" yang berarti kuasa atau sanggup melakukan sesuatu. Setelah mendapat imbuhan ke-an, kata ini berubah menjadi "kemampuan" yang mengandung makna kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan yang dimiliki seseorang. Adapun kata "membaca" memiliki arti melihat sekaligus memahami isi dari sesuatu yang tertulis, baik dengan cara melafalkannya secara lisan maupun membacanya dalam hati, termasuk pula mengeja dan mengucapkan apa yang tertulis tersebut. Al-Qur'an secara bahasa memiliki makna "bacaan", sementara jika dilihat dari segi istilah, Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab suci ini berfungsi sebagai landasan hukum sekaligus panduan hidup bagi seluruh umat Islam, dan membacanya pun sudah termasuk bagian dari ibadah (Kemendikbudristek, 2026). Dengan demikian, secara etimologi kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melihat, melafalkan, dan memahami isi Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Dalam ajaran Islam, mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan hal yang sangat dianjurkan. Rasulullah saw. bersama para pendidik muslim menekankan pentingnya kemampuan membaca, memahami, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menjadi pedoman utama bagi umat Islam, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam kehidupan sosial. Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi sumber ilmu pengetahuan yang memberikan banyak pelajaran bagi manusia. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan membaca huruf-hurufnya, tetapi juga mencakup pemahaman tajwid, makhraj, sifat huruf, terjemahan, hingga tafsirnya (Khon, 2012).

Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kewajiban penting bagi setiap muslim karena di dalamnya terkandung petunjuk hidup bagi manusia. Al-Qur'an memuat berbagai ajaran dan pedoman yang dapat dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Setelah mampu membaca Al-Qur'an sesuai aturan yang benar, seseorang juga perlu memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai jawaban atas persoalan kehidupan serta tanda-tanda kebesaran Allah swt. juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an bagi mereka yang mau mempelajari dan memahaminya.

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik tidak terlepas dari penerapan bacaan secara tartil. Dalam buku Etika Membaca Al-Qur'an, Fuad Abdul Aziz Asy-Syulhub menjelaskan bahwa tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan tempo yang pelan, teratur, dan jelas sehingga setiap bacaan dapat terdengar dengan baik tanpa dilakukan secara tergesa-gesa. Menurut Ibnu Abbas, tartil berarti membaca Al-Qur'an dengan pengucapan yang benar dan jelas. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Abu Ishaq yang menekankan pentingnya melafalkan setiap huruf secara tepat serta memenuhi kaidah bacaannya dengan baik, sehingga bacaan tidak dilakukan terlalu cepat. Dengan membaca secara tartil, seseorang dapat lebih mudah memahami isi, menghayati makna,

serta meresapi pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an (As Syalhub, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, melafalkan, serta memahami isi Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Kemampuan ini tidak hanya mencakup kelancaran membaca huruf-huruf Al-Qur'an, tetapi juga meliputi ketepatan tajwid, makhraj, sifat huruf, serta pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Dalam Islam, membaca Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting karena Al-Qur'an menjadi pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an perlu dilakukan dengan tartil, yaitu membaca secara jelas, perlahan, dan sesuai aturan bacaan agar makna serta pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an dapat dipahami dan dihayati dengan baik.

b. Adab Membaca Al-Qur'an

Setiap muslim perlu memperhatikan etika dalam setiap aktivitas yang dilakukan, termasuk ketika membaca Al-Qur'an. Etika membaca Al-Qur'an menjadi hal yang penting karena Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang memiliki kedudukan mulia dan suci. Oleh sebab itu, membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan membaca buku, majalah, ataupun bacaan lainnya. Saat membaca Al-Qur'an, seseorang seakan-akan sedang bermunajat dan berkomunikasi dengan Allah Swt., sehingga diperlukan sikap hormat, sopan, dan penuh kesungguhan dalam membacanya.

Menurut Khon (2013), terdapat beberapa adab yang perlu diperhatikan ketika membaca Al-Qur'an.

- 1) Membaca Al-Qur'an hendaknya dilakukan dengan niat yang ikhlas semata-mata untuk beribadah dan mengharap ridha Allah Swt., bukan untuk memperoleh pujian dari orang lain. Pembaca juga

dianjurkan menghadirkan rasa khusyuk dan kesadaran bahwa dirinya sedang membaca kalam Allah Swt.

- 2) Membaca Al-Qur'an sebaiknya dilakukan dalam keadaan suci dari hadas dan najis sebagai bentuk penghormatan terhadap firman Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Waqi'ah ayat 79–80 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan.
- 3) Ketika membaca Al-Qur'an dianjurkan menghadap kiblat, memakai pakaian yang sopan, serta memilih tempat yang bersih dan baik apabila memungkinkan. Sikap tersebut mencerminkan penghormatan kepada Allah Swt. saat membaca firman-Nya. Keempat, sebelum mulai membaca Al-Qur'an disunnahkan membaca ta'awudz sebagai permohonan perlindungan kepada Allah Swt. dari godaan setan yang terkutuk.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri, baik yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun psikologis. Dari aspek fisik, kondisi indera seperti penglihatan dan pendengaran memiliki peran penting dalam proses belajar. Apabila fungsi kedua indera tersebut terganggu, siswa akan lebih sulit memahami dan menerima pelajaran, termasuk saat belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, aspek psikologis juga turut memengaruhi kemampuan belajar siswa. Beberapa hal yang termasuk faktor psikologis yaitu tingkat intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan, serta kematangan belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitar siswa. Faktor ini terdiri atas lingkungan sosial dan non-sosial. Lingkungan

sosial meliputi guru, teman sebaya, kurikulum sekolah, serta masyarakat tempat siswa berinteraksi. Sementara itu, lingkungan non-sosial mencakup kondisi fisik seperti keadaan rumah dan sekolah, fasilitas belajar, cuaca, serta waktu belajar yang dimiliki siswa. Misalnya, siswa yang tinggal di lingkungan kurang nyaman dan minim fasilitas belajar biasanya memiliki semangat belajar yang lebih rendah, sehingga dapat memengaruhi kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an (Aquami, 2017).

Hal ini didukung oleh penelitian Hasiwa & Darwis (2023), yang menyatakan bahwa Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Salah satu faktor internal adalah minat, yaitu rasa suka dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca Al-Qur'an. Siswa yang memiliki minat tinggi biasanya akan lebih serius dan sungguh-sungguh dalam belajar dibandingkan siswa yang kurang memiliki ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Selain minat, bakat juga menjadi faktor penting karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan mempelajari bacaan Al-Qur'an. Faktor internal lainnya adalah motivasi, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Motivasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar dan mencapai hasil yang lebih baik. Perhatian dan sikap siswa terhadap pelajaran juga turut memengaruhi proses belajar. Siswa yang mampu memusatkan perhatian dan memiliki sikap positif terhadap pelajaran membaca Al-Qur'an cenderung lebih mudah memahami materi yang diberikan.

2) Faktor Eksternal

Salah satu faktor eksternal ialah peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan dukungan belajar di rumah. Kurangnya perhatian dan dorongan dari orang tua dapat menyebabkan

rendahnya minat siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, fasilitas pendidikan seperti ketersediaan buku, media belajar, dan sarana sekolah juga memengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Lingkungan tempat tinggal dan pergaulan teman sebaya pun memiliki pengaruh terhadap kebiasaan belajar siswa. Di samping itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal turut menentukan keberhasilan belajar siswa. Faktor-faktor seperti kualitas guru, metode pembelajaran, kurikulum, kondisi ruang kelas, fasilitas sekolah, serta tata tertib sekolah dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Apabila lingkungan sekolah mendukung, proses belajar akan berjalan lebih efektif dan membantu siswa meningkatkan kemampuannya.

d. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa dapat diukur melalui tiga komponen pokok (Farida, 2013), yakni :

1) Kelancaran membaca

Lancar ialah tidak tersangkut-sangkut; tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat; fasih; berlangsung dengan baik. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan lancar adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih serta berkesinambungan sehingga bacaan terdengar jelas dan runtut.

2) Ketepatan tajwid

Ilmu tajwid merupakan pedoman dalam membaca Al-Qur'an yang mengatur cara melafalkan setiap huruf sesuai dengan tempat keluarnya (makhraj) dan karakteristik bunyinya. Melalui tajwid, bacaan Al-Qur'an dapat terjaga dari kesalahan pelafalan yang berpotensi mengubah makna. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid hukumnya fardhu 'ain.

3) Ketepatan makhraj huruf.

Salah satu bagian penting dalam tajwid adalah pemahaman tentang makhraj huruf. Makhraj huruf berkaitan dengan posisi keluarnya bunyi huruf, seperti dari tenggorokan, bagian tertentu pada lidah,

atau kedua bibir. Ketepatan dalam memahami dan menerapkan makhraj akan membantu menghasilkan bacaan yang jelas dan benar (Alam, 2024).

3. Hubungan Self Regulated Learning dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dari keterampilan membaca pada umumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Khon (2012), pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan membaca huruf-hurufnya, tetapi juga mencakup pemahaman tajwid, makhraj, sifat huruf, terjemahan, hingga tafsirnya. Selain itu, membaca Al-Qur'an menuntut ketelitian dan ketepatan yang tinggi karena setiap kesalahan dalam pengucapan dapat mengubah makna ayat. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan latihan yang konsisten, pengulangan yang terus-menerus, serta keterlibatan aktif siswa dalam memperbaiki kesalahan bacaan. Mengingat tuntutan tersebut, kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri menjadi faktor yang sangat penting. Kemampuan inilah yang dalam psikologi pendidikan dikenal sebagai self regulated learning.

Keterkaitan antara self regulated learning dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dipahami melalui ketiga aspek utama self regulated learning menurut B. Zimmerman (2002), yaitu aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku. Pertama, aspek metakognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya. Aspek metakognitif mencakup kemampuan siswa untuk menetapkan tujuan, menyusun strategi belajar, serta menilai perkembangan yang telah dicapai. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik akan mampu menetapkan target bacaan secara mandiri, memantau ketepatan pelafalan dan penerapan tajwid selama membaca, serta mengevaluasi kesalahan bacaan untuk kemudian diperbaiki secara berkelanjutan. Tanpa kemampuan metakognitif yang memadai, siswa cenderung membaca Al-Qur'an secara rutinitas tanpa

disertai kesadaran untuk memperbaiki kualitas bacaannya, sehingga perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi kurang optimal.

Kedua, aspek motivasi dalam self regulated learning berkaitan dengan dorongan internal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. B. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa motivasi dalam self regulated learning mencakup komponen keyakinan diri (self-efficacy) dan dorongan intrinsik yang mendorong individu untuk terus belajar. Bandura (1997) menegaskan bahwa self efficacy berpengaruh terhadap cara siswa memilih tugas, tingkat usaha yang diberikan, ketekunan dalam belajar, serta hasil belajar yang dicapai. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, siswa yang memiliki keyakinan diri yang kuat dan motivasi intrinsik yang tinggi akan lebih terdorong untuk berlatih membaca secara mandiri di luar jam pelajaran, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf yang sulit, serta secara aktif mencari cara untuk meningkatkan kualitas bacaannya. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki motivasi intrinsik cenderung hanya membaca Al-Qur'an ketika ada dorongan dari luar, sehingga latihan yang dilakukan tidak konsisten dan perkembangan kemampuan membacanya pun terhambat.

Ketiga, aspek perilaku dalam self regulated learning berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatur dan memanfaatkan strategi belajar serta lingkungan yang mendukung proses belajar B. Zimmerman (2002). Aspek ini mencakup strategi pengelolaan sumber daya, yaitu kemampuan mengatur waktu dan lingkungan belajar, menjaga ketekunan, serta mencari bantuan ketika mengalami kesulitan. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, siswa yang mampu mengelola perilakunya akan memanfaatkan waktu yang tersedia secara efektif untuk berlatih membaca, menjaga konsentrasi selama kegiatan membaca berlangsung, serta aktif meminta bimbingan guru ketika menemui bacaan yang sulit. Ketekunan dan konsistensi latihan inilah yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran bacaan Al-Qur'an siswa.

Berdasarkan uraian ketiga aspek tersebut, dapat dipahami bahwa self regulated learning memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan

membaca Al-Qur'an. Self regulated learning merupakan proses aktif ketika siswa menetapkan tujuan, memantau kemajuan, menyesuaikan strategi, dan melakukan refleksi terhadap hasil belajar. Proses-proses inilah yang dibutuhkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an agar siswa tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga mampu memahami kekurangan bacaannya dan berupaya memperbaikinya secara mandiri dan berkelanjutan (Pintrich, 2000). Self regulated learning dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu keyakinan, motivasi, dan tujuan, yang ketiganya berperan dalam membentuk kualitas proses belajar siswa (Schunk & Zimmerman, 1994). Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, didukung oleh motivasi yang tinggi serta tujuan belajar yang jelas, cenderung lebih konsisten dalam berlatih dan mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Hanafi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat self regulated learning rendah, terutama pada aspek metakognitif, cenderung kesulitan mengenali dan memperbaiki kesalahan tajwid secara mandiri, sehingga kemampuan membaca mereka tidak mengalami perkembangan yang berarti meskipun telah melakukan latihan secara rutin. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki self regulated learning tinggi lebih aktif mengulang bacaan pada bagian yang dianggap sulit hingga benar-benar menguasainya, sehingga kualitas bacaannya menjadi lebih baik. Selain itu, penelitian Lutfi et al. (2024) juga menemukan bahwa remaja yang memiliki self-efficacy serta motivasi intrinsik yang kuat dalam belajar Al-Qur'an cenderung lebih konsisten dalam belajar, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kualitas pengajaran atau lingkungan belajar, tetapi juga sangat ditentukan oleh kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya sendiri. Dalam hal ini, self-regulated learning menjadi faktor penting yang berperan dalam pengembangan keterampilan membaca Al-Qur'an. Menurut Chung (2002), proses belajar tidak semata-mata dikendalikan oleh faktor

eksternal, tetapi juga oleh faktor internal yang diatur oleh individu itu sendiri. Oleh karena itu, belajar perlu dipahami sebagai proses yang aktif, konstruktif, dan melibatkan pengaturan diri. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, kemampuan mengatur diri memungkinkan siswa untuk berlatih secara mandiri, mengevaluasi kesalahan bacaan, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, self regulated learning memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Siswa yang mampu mengelola proses belajarnya melalui perencanaan yang terstruktur, pemantauan kemajuan bacaan, motivasi yang kuat, serta ketekunan dalam berlatih, akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'annya secara tepat dan lancar sesuai kaidah yang berlaku. Sebaliknya, siswa yang memiliki self regulated learning yang rendah cenderung kurang konsisten dalam berlatih dan kurang aktif dalam memperbaiki kesalahan bacaannya, sehingga perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'annya pun menjadi kurang optimal.

B. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Hanafi et al. (2021)

Penelitian berjudul "*Self-Regulation in Qur'an Learning*" yang dilakukan oleh Yusuf Hanafi dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengkaji self regulated learning dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Penelitian ini melibatkan 420 mahasiswa tahun pertama dan menggunakan kuesioner, observasi, serta wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat self regulated learning mahasiswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an masih tergolong kurang dengan skor rata-rata 3,37 dari 5,00. Penelitian ini juga menemukan bahwa self regulated learning berperan penting dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, terutama dalam aspek perencanaan, pemantauan, motivasi, serta interaksi sosial dalam belajar.

2. Hasil Penelitian Lutfi et al. (2024)

Penelitian berjudul "*Self-Regulation Learning: Upaya Membangun Kemandirian Belajar Al-Qur'an di Kalangan Remaja*" yang dilakukan oleh

Saiful Lutfi dkk. menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan self regulated learning remaja dalam belajar Al-Qur'an secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki self regulated learning yang rendah dalam belajar Al-Qur'an, khususnya pada aspek perencanaan, kontrol diri, observasi diri, dan evaluasi diri. Penelitian ini juga menemukan bahwa self regulated learning dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keyakinan diri, motivasi diri, dan dukungan sosial.

3. Hasil Penelitian Asyifana DLT et al. (2022)

Penelitian berjudul "*Self Regulated Learning dalam Belajar Al-Qur'an pada Remaja di Sidomulyo Tumbang Tahai Palangka Raya*" yang dilakukan oleh Salsabila Asyifana DLT dkk. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan self regulated learning remaja dalam belajar Al-Qur'an secara mandiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap remaja di Sidomulyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat self regulated learning yang masih rendah dalam belajar Al-Qur'an, terutama pada aspek performa dan refleksi diri. Penelitian ini juga menemukan bahwa self regulated learning dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keyakinan diri, motivasi diri, dukungan keluarga, serta lingkungan belajar.

4. Hasil penelitian Arsyad et al. (2022)

Penelitian berjudul "*Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Trigonometri*" yang dilakukan oleh Arsyad dkk. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self regulated learning dengan hasil belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara self regulated learning dengan hasil belajar matematika dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,6311 dan kontribusi sebesar 40% yang berarti self

regulated learning memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

5. Hasil penelitian Asyhaer et al. (2023)

Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Self Regulated Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Perbandingan pada Santriwati MTs*” yang dilakukan oleh Asyhaer dkk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan ex-post facto untuk mengkaji pengaruh SRL terhadap kemampuan siswi kelas VII dalam memecahkan soal perbandingan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SRL memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja siswa dalam memecahkan soal-soal yang berkaitan dengan perbandingan, yang mengindikasikan bahwa tingkat pembelajaran yang diatur sendiri yang lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik.

Merujuk pada hasil beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa self regulated learning memiliki peran penting dalam proses belajar, termasuk dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an maupun hasil belajar akademik. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara self regulated learning dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa SMA di sekolah umum menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak mengkaji SRL dalam konteks menghafal Al-Qur'an, belajar Al-Qur'an secara mandiri, atau mengaitkan SRL dengan hasil belajar pada mata pelajaran lain. Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut. Penelitian ini secara khusus berfokus pada hubungan self regulated learning dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas X di SMA Negeri 76 Jakarta.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Kemampuan ini mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam melafalkan ayat-ayat Al-

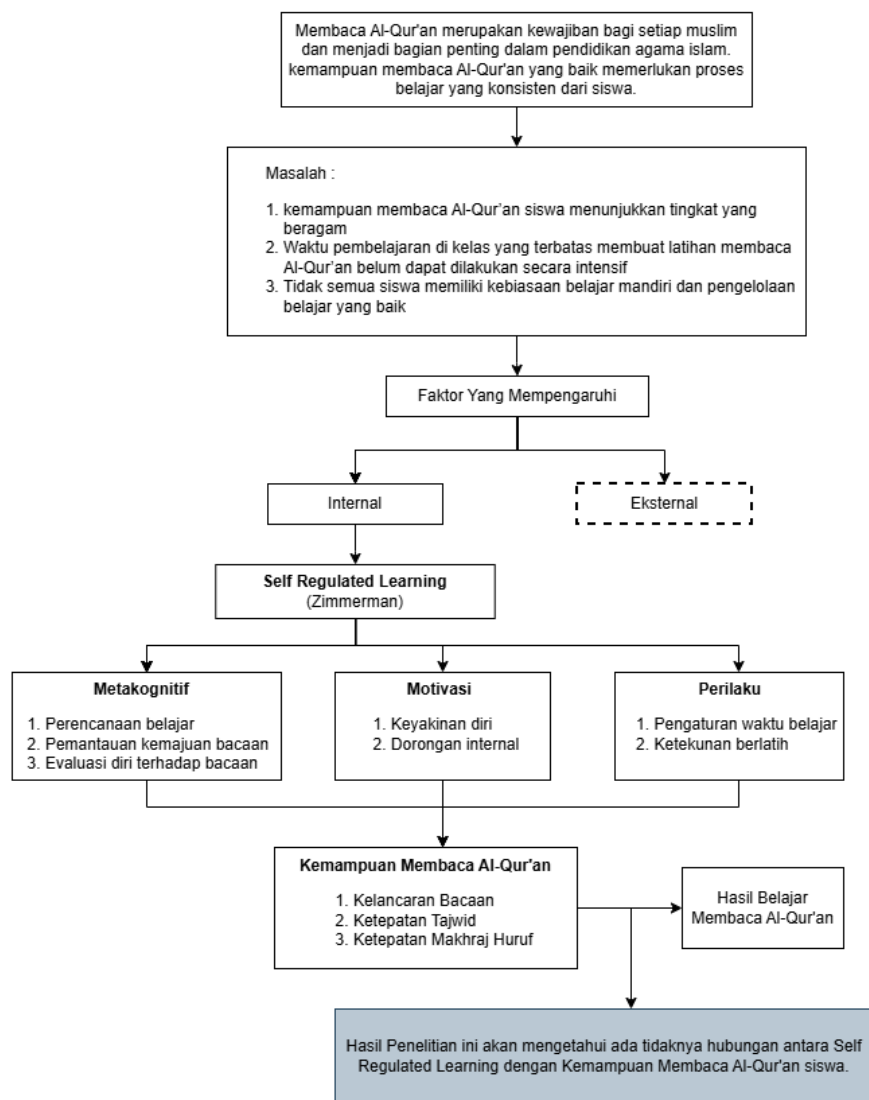
Qur'an secara tepat dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam penelitian ini, kemampuan membaca Al-Qur'an dilihat dari aspek kelancaran membaca, ketepatan penerapan tajwid, serta kesesuaian pelafalan huruf dengan makhrajnya.

Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang berperan adalah self-regulated learning. Self-regulated learning merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan proses kognitif, motivasi, dan perilaku secara sadar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Siswa yang memiliki self-regulated learning yang baik akan mampu merencanakan latihan membaca, memantau kesalahan bacaan, serta melakukan perbaikan secara mandiri. Kemampuan dalam mengatur proses belajar tersebut memungkinkan siswa untuk lebih konsisten dalam berlatih sehingga kualitas bacaan Al-Qur'annya dapat berkembang. Sebaliknya, siswa yang memiliki self-regulated learning yang rendah cenderung kurang aktif dalam mengatur proses belajarnya sehingga perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, semakin tinggi self-regulated learning yang dimiliki siswa, diduga semakin baik pula kemampuan membaca Al-Qur'annya. Sebaliknya, siswa dengan self-regulated learning yang rendah diduga memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang kurang optimal. Adapun paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Intelligentia - Dignitas



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara self regulated learning dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMAN 76 Jakarta.